

NASKAH PUBLIKASI

SADAGALE



Oleh:

**Rizky Rody Supriyanto Sitanggang
1711672011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2020/2021**

SADAGALE

Oleh

Rizky Rody Supriyanto Sintanggung
1711672011

RINGKASAN

Sadagale adalah tari video yang terinspirasi dari patung kayu yang terdapat pada pertunjukan Tor Tor Sigale-Gale. Patung kayu ini digunakan dalam pertunjukan tari saat ritual penguburan mayat suku Batak Toba yang ada di Pulau Samosir, Sumatera Utara. Sigale-Gale berasal dari kata *gale* artinya lemah, lesu, dan lunglai. Selama menari, patung ini dikendalikan oleh seorang pemain dari belakang, dimainkan mirip seperti boneka kayu dengan menggunakan tali tersembunyi yang menghubungkan bagian-bagian patung melalui podium kayu berukir tempatnya berdiri.

Terinspirasi dari pengalaman saat menggerakkan patung Sigale-Gale menimbulkan rasa ketertarikan untuk menciptakan koreografi tari video dengan satu orang penari pria, yaitu penata tari sendiri.

Dalam proses penciptaan ini penata tari menggunakan metode penciptaan M. Hawkins yang ditulis dalam Buku *Creating Through Dance* yang sudah diterjemahkan oleh Y.Sumandio Hadi (1990) "Mencipta lewat tari". Metode ini menjelaskan tentang tiga bagian utama yaitu Ekplorasi, Improvisasi, dan Komposisi. Karya tari video Sadagale terinspirasi dari gerak *stakato* yang terdapat pada tari Tor tor Sigale-Gale. Maka dapat dirumuskan bagaimana cara memvisualisasikan teknik *stakato* melalui Tor tor Sigale-Gale.

Dalam Proses penciptaan karya tari ini, Penata membentuk koreografi Tunggal dan menggunakan sistem pengambilan video dengan teknik *one shoot*, *long shoot*, dan *zoom in/out*. Setelah itu dilakukan proses *editing* video, sehingga hasilnya menjadi sebuah dokumentasi tari video.

Kata Kunci : Tor Tor Toba, Sigale- Gale, Sadagale, Koreografi, Tunggal

SADAGALE

ABSTRACT

Sadagale is a dance which produced in the form of video and inspired by the wooden sculpture in *Tor Tor Sigale-Gale* performance. This wooden sculpture is used in the dance performance during the ritual of burying corpses of the Batak Toba tribe on Samosir Island, North Sumatera. The word *Sigale-Gale* comes from the word “gale” which means feeble, effete and listless. During the dance, this sculpture is controlled by a performer from behind, and it is played like a wooden doll with hidden rope that connects the parts of the sculpture through the carved wooden podium on which it stands.

Inspired by the experience when playing the *Sigale-Gale* sculpture makes the choreographer wants to compose a dance in the form of video with only one dancer which is the choreographer itself.

In the process of composing the dance, the choreographer used the dance composing method from M. Hawkins which is written in the book entitled “Creating Through Dance” that translated by Y. Sumandio Hadi (1990) became “Mencipta Lewat Tari”. This method explains about the three main parts which are Exploration, Improvisation and Composition. Sadagale dance video is inspired by the staccato motion in *Tor Tor Sigale-Gale* dance. Therefore, it can be concluded that the staccato technic in *Tor Tor Sigale-Gale* is the main motion that visualizes the Sadagale dance.

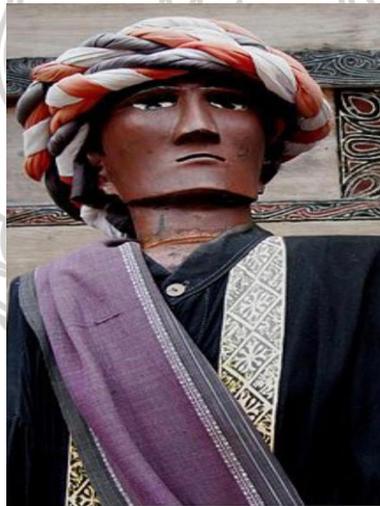
In the process of composing this dance, the choreographer composed a solo choreography and used several video shot technics which are one shot, long shot and zoom in/out. After that, the video editing process is carried out so that the result became a dance video documentation.

Keywords: Tor Tor Toba, Sigale-Gale, Sadagale, Choreography, Solo

I. PENDAHULUAN

Koreografi tunggal berjudul “Sadagale” bersumber dari ketertarikan penata tari terhadap Tor Tor Sigale-Gale yang didalamnya terdapat gerak stakato pada patung sigale-gale. Kesenian patung Sigale-gale mengandung unsur budaya masyarakat Batak Toba yang mengungkapkan sistem kekerabatan patrilineal, dimana anak laki-laki memiliki arti penting di dalam kehidupan keluarga. Menurut sejarah, Sigale-gale merupakan patung perwujudan dari putra Raja Rahat bernama Si Manggale. Sigale-gale berasal dari kata “gale” artinya lemah, lesu, lunglai. Sehingga dapat diartikan Sigale-gale yaitu si lemah lunglai. Banyak versi sejarah mengenai latar belakang diciptakannya patung Sigale-gale.¹

Awal tradisi pertunjukan patung Sigale-gale pada masyarakat Batak Toba, merupakan sebuah tradisi yang unik dalam seni patung yang dikenal dengan nama Sigale-gale.



Gambar 1. Patung Sigale-gale berwujud sebagai anak laki-laki
(Foto: Patung Sigale-gale.com diunduh Tanggal 5 Maret 2021)

Patung tersebut dibuat menyerupai wajah Manggale yang digunakan sebagai wadah roh Manggale yang diundang masuk ke dalam sebuah ritual khusus. Masyarakat Batak menganut kepercayaan bahwa pembuat boneka Sigale-gale

¹Dikutip dari Web http://digilib.unimed.ac.id/16598/7/209151006_BAB%20I.pdf.
Diakses pada tanggal 13 Juni 2021.

harus menyerahkan jiwanya pada boneka kayu buatannya agar boneka bisa bergerak seperti hidup.

Seiring dengan perkembangan zaman, patung Sigale-gale turut disertakan pada seni pertunjukan wisata seperti di Tomok. Seni pertunjukan yang dimaksud adalah seni pertunjukan yang mempunyai tema dan tujuan tertentu, baik untuk kepentingan orang banyak, maupun bagi seni itu sendiri.

Menurut sejarah, boneka sigale-gale diperkirakan sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Konon, boneka tersebut berawal dari cerita seorang raja di Samosir yang kehilangan anak satu-satunya yang telah meninggal. Oleh karena itu, raja pun sangat bersedih dan merasa sangat terpukul mengingat bahwa dia adalah anak satu-satunya dan pewaris dari keturunan raja tersebut. Karena kesedihan yang mendalam membuat raja jatuh sakit. Berbagai pengobatanpun diberikan kepada raja, namun tidak mampu menyembuhkan penyakitnya.

Kemudian para penasehat raja menyarankan untuk membuat patung kayu yang menyerupai wajah anak raja. Setelah patung tersebut jadi, kemudian dilakukan beberapa upacara termasuk pemanggilan arwah anak raja agar masuk ke dalam patung tersebut, kemudian patung tersebut ditunjukkan pada raja. Ajaibnya setelah raja melihat patung tersebut raja langsung sembuh dan dapat memimpin rakyatnya kembali. Walaupun cerita ini masih belum bisa dipastikan kebenarannya, namun masyarakat di sana mempercayai cerita tersebut sebagai sejarah adanya boneka serta Tari Sigale-Gale ini.

Koreografi tunggal berjudul “Sadagale” bersumber dari ketertarikan Penata kepada Tor Tor Sigale-Gale. Karya ini tercipta karena timbul rasa ketertarikan dari pengalaman penata yang pernah menggerakkan Patung sigale-gale. Akhirnya membuat penata menciptakan satu koreografi tunggal. “Sadagale” yang dimaksud adalah satu orang yang menjadi seperti patung Sigale-Gale. Dalam koreografi yang dibuat, gerak yang akan ditonjolkan adalah gerak stakato, serta akan menggunakan musik gondang dari Sumatera Utara. “Sadagale” terdiri dari 2 kata, yaitu Sada dan Gale. Sada artinya satu dalam bahasa Batak Toba dan Gale artinya lemah, lesu dan lunglai.

Dalam menarikan karya tari “Sadagale” terdapat beberapa nama motif gerak yang merupakan gerak dasar Tari Tor Tor yaitu motif gerak *somba*, *mamukka roha*, *embas*, *mangurdot*, *mayerser* dan *stakato* (patah-patah). Diantara salah satu motif tersebut yang menarik perhatian penata adalah gerak *stakato* (patah-patah) yang menjadi sumber karya tari ini.



Gambar 2. Sikap tari pada motif *somba*.
(Foto: Fajar Nur Hamzah, 10 Mei 2021)



Gambar 3 . Sikap tari pada motif *mamukka roha*.
(Foto: Fajar Nur Hamzah, 10 Mei 2021)

II. PEMBAHASAN

A. Rumusan Ide Penciptaan

Tor Tor Sigale- Gale menjadi sumber penciptaan karya tari dengan fokus pada gerak *stakato*. Dari fokus tersebut, maka dirumuskan beberapa pertanyaan kreatif penciptaan, yaitu:

1. Bagaimana cara memvisualisasikan teknik stakato pada tubuh penari sehingga dapat bergerak melalui sebuah karya tari atau koreografi tunggal?
2. Bagaimana penata mengolah kreativitas khususnya gerak-gerak Tor-Tor Batak Toba yaitu motif gerak *somba*, *mangurdot*, *embas*, *mamukka roho*, *mayerser* dan *stakato* kedalam bentuk koreografi tunggal?
3. Kostum dan properti seperti apa yang dapat menyimbolkan dalam karya tari “Sadagale” yang bersumber dari Tor Tor Sigale- Gale?

B. KONSEP PENCIPTAAN TARI VIDEO

1. Kerangka Dasar Pemikiran

Terdapat beberapa aspek yang digunakan dalam membuat tari video “Sadagale”, diantaranya:

- a. Satu penari putra memvisualisasikan teknik stakato, serta mengembangkan atau mengolah gerak stakato yang terdapat dalam Tor-tor Sigale-Gale.
- b. Motif gerak berpijak pada Tor-tor Sigale-gale yaitu: *Somba-somba*, *Tor-tor Olop-Olop*, *Tor-tor Mangaliat* dan *Tor-tor Mula-mula*, dengan sikap *somba*, *mangurdot*, *embas*, *mambukka roha*, *mayerser* dan *stakato*.
- c. Menggunakan musik iringan MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*)
- d. Busana penari menggunakan bahan Ulos Batak Toba.

2. Konsep Dasar Tari

a. Rangsang Tari

Rangsang tari yang digunakan yaitu melihat atau melakukan pengamatan terhadap objek yaitu Tor-tor Sigale-gale. Gagasan yang dipetik dari Tor Tor Sigale-Gale dan dijadikan landasan berkarya menegaskan bahwa rangsang yang digunakan dalam karya ini adalah rangsang visual dan rangsang kinestetik.

b. Tema Tari

Tema adalah ide pokok suatu karya tari yang menjadi dasar koreografi untuk membuat karya tari. Tema atau permasalahan pokok yang disampaikan dalam karya ini yaitu tentang konsep yang berpijak dari studi gerak stakato yang terdapat pada Tor-tor Sigale-gale.

c. Judul Tari

Menciptakan sebuah tari, biasanya seorang penata akan memberi judul pada karyanya. Menurut Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Aspek-Aspek Dasar Koreografi*, judul adalah tanda inisial dan berhubungan dengan tema tari. Tor Tor Sigale - Gale merupakan objek yang dijadikan sebagai sumber ide penciptaan karya. Hal ini, memberikan gagasan untuk memilih judul “Sadagale”. Judul tersebut diambil dari visual Patung Sigale- Gale dan jumlah penari yang ada di karya ini.

d. Bentuk dan Cara Ungkap

Koreografi berjudul “Sadagale” ini disajikan dalam koreografi tunggal dengan jumlah satu penari putra yaitu penata tari sendiri. Koreografi tunggal dalam konsep studi gerak stakato yang terdapat pada Tor-tor Sigale-gale diekspresikan dalam gerak dan formasi yang terbentuk akibat gerakan tubuh yang di lakukan penari. Karya ini menggunakan bentuk ungkap atau tipe tari dramatik dengan mode penyajian atau cara ungkap simbolik. Smith berkarya, yang diungkapkan oleh *Jacqueline Smith(1976) dalam buku Dance Composition A Practical Guide For Teachers diterjemahkan oleh Ben Suharto (1985) Komposisi Tari, Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* bahwa tipe dramatik akan memusatkan perhatian pada kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita.² Sedangkan metode penyajian simbolis ialah memeras intisari atau karakteristik umum dan menambah gambaran lain menjadi aksi atau tekanan dinamis.³ Karya tari yang berjudul “Sadagale” dibagi menjadi lima bagian, berikut pembagian dan penjelasannya:

1. Bagian Pertama

Bagian pertama (introduksi) dalam karya yang berjudul “Sadagale” mempresentasikan patung sigale-gale dengan gerak Tor-tor Batak Toba. Bagian pertama ini diawali dengan permainan musik Gondang Mula-mula. Bagian pertama diawali dengan posisi rendah dan melakukan gerak *Somba-*

²Jacqueline Smith, 1976, *Dance Composition:A Guide for Teachers*, diterjemahkan oleh Ben Suharto, 1985, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*, Yogyakarta: IKALASTI, hal 27.

³Jacqueline Smith, 1976, *Dance Composition:A Guide for Teachers*, diterjemahkan oleh Ben Suharto, 1985, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*, Yogyakarta: IKALASTI, hal 29.

somba (menyembah) yang memiliki arti menghormati dan memuliakan Sang Pencipta. Dalam bagian pertama, musik iringan tari juga memberikan banyak penekanan pada setiap gerak penari dengan menggunakan instrumen perkusi, sehingga gerakan penari tampak lebih tegas dan kuat.

2. Bagian Kedua

Bagian kedua yang ditandai dengan perubahan musik keras menjadi musik yang lebih hening. Penata melepaskan Patung Sigale-gale dan mencoba memaparkan motif *mangurdot* yang terdapat pada gerak Tor-tor Batak Toba. Penari putra mengeksplor motif *mangurdot* menjadi beberapa motif *mangurdot* yang berbeda. Gerak *mangurdot* yang menjadi focus pada bagian ini, yaitu harus memiliki hubungan yang erat dengan motif *mangurdot* lainnya.

3. Bagian Ketiga

Pada bagian ketiga diciptakan koreografi yang dapat menyampaikan ketertarikan terhadap Tor-tor Sigale-gale dengan mengeksplor gerak stakato dengan pola gerak berpindah (*locomotor movement*) baik berjalan dan melompat. Teknik gerak dan pola berpindah seperti ini digunakan penata untuk mewujudkan pengolahan ruang dan waktu pada saat bergerak dengan gerakan stakato. Pada bagian ketiga ini, musik iringan yang disajikan banyak menggunakan instrument *ogung* (gong) Batak Toba.

4. Bagian Keempat

Bagian keempat diawali dengan posisi di *dead center*. Bagian keempat menggambarkan penari yang seolah-olah menjadi patung Sigale-Gale. Motif gerak yang digunakan yaitu motif gerak *mamukka roha*. Untuk mewujudkan hal tersebut penata mengolah gerak berpindah (*locomotor movement*), dengan pola lantai membentuk lingkaran (*circle*). Musik iringan yang mengiringi tari pada bagian keempat memiliki tempo cepat dan didominasi oleh instrumen perkusi yang memberikan suasana keceriaan dan semangat.

5. Bagian Kelima

Bagian kelima atau bagian terakhir, penari memakai kembali menggunakan patung Sigale-Gale dan memaparkan gerak Tor Tor Batak Toba. Pada bagian ini iringan musik yang digunakan sangat didominasi oleh

instrumen suling yang mendayu-dayu. Adegan kelima merupakan adegan klimaks dalam karya “Sadagale”, diawali dengan penari yang bergerak dari *up center* menuju ke *dead center*.

e. Konsep Garap Tari

Gerak yang akan diolah dalam koreografi ini berpijak pada gerak-gerak tari tradisi Batak seperti Tor-tor Mula-mula, Tor-tor Somba, Tor-tor Mangaliat, Tor-tor Sipitu Cawan dan Tor-tor Olop-olop. Berdasarkan tarian tersebut, dipilih motif tertentu diantaranya motif *somba* (menyembah), *mamukka roha* (membuka), *mengurdot* (berjalan ditempat), *embas*, *mayerser* dan *stakato* (patah-patah) sebagai materi awal koreografi ini. Dari motif-motif gerak tersebut, terpilihlah beberapa teknik gerak yang menjadi ciri khas penata, yaitu gerak tubuh meluas atau gerak dengan volume besar, gerak patah-patah/stakato, dan teknik *jump* (melompat).

Penari dalam karya “Sadagale” mempersiapkan mental maupun fisik untuk kelancaran selama proses Tugas Akhir. Penari dalam koreografi ini berjumlah satu orang laki-laki (adalah Penata sendiri).

Musik tari yang digunakan dalam karya tari video “Sadagale” adalah jenis musik tradisi Batak dengan instrumen musik seperti, *Tagading*, *Sarune*, *Ogung*, dan Suling. Instrumen-instrumen ini dieksplorasi berdasarkan pola Gondang *Uning-uningan* Batak yang kemudian dikembangkan.

Pada karya ini, tata rias yang digunakan adalah tata rias korektif serta busana yang digunakan adalah kostum yang terbuat dari bahan Ulos (bahan ciri khas suku Batak) yang didominasi merah dan hitam.

Properti yang digunakan pada karya “Sadagale” menggunakan ulos Batak Toba dan Patung Sigale-gale. Patung Sigale-gale yang menjadi simbol bahwasanya karya tari ini berasal dari tradisi Batak Toba.



Gambar 4. Properti Patung Sigale-Gale.
(Dok. Rizky Rody, 12 April 2021)

Pelaksanaan tugas akhir penciptaan karya tari “Sadagale” dilaksanakan secara virtual. Karya tari virtual adalah metode penyajian koreografi tari dalam bentuk rekaman video karya, sistem pengambilan video yang diambil adalah rekaman video yang telah melalui proses editing video dan hasilnya menjadi sebuah dokumentasi tari.

III. PENUTUP

Koreografi tunggal berjudul “Sadagale” bersumber dari ketertarikan penata tari kepada Tor Tor Sigale-Gale dengan gerak stakato pada patung sigale-gale. Karya ini diciptakan guna mengeksplor kemampuan serta menambah pengalaman dalam menciptakan karya tunggal. Karya ini tercipta sebagai bentuk respon dari penata mengenai budaya yang ada di Sumatera Utara, lebih tepatnya di Tapanuli Utara. Tor Tor Sigale-Gale yang ada di Sumatera Utara adalah bentuk cinta dan keinginan untuk melestarikan budaya karya “Sadagale” diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk melestarikan budaya tersebut.

Pengalaman baru yang didapatkan dalam pembuatan karya tari yaitu dilakukan secara tunggal dan diabadikan dalam dokumentasi video, dimana biasanya sebuah karya melibatkan banyak pihak namun karena adanya pandemi covid-19 membuat penata mencari cara agar tidak melibatkan orang banyak. Saat proses pengambilan video, penata dan videografer menyepakati untuk menggunakan teknik pengambilan video sebaik mungkin dengan menggunakan satu kamerah. Pengambilan video dilakukan dengan teknik *moving*, *zoom in*, dan

zoom out agar pengambilan video dan hasilnya bisa terlihat jelas dan baik. Dari proses yang dilalui, belajar mengatur semua sendiri, dimulai dari pembuatan koreografi, pencarian tempat, peminjaman alat, dan penulisan.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Harahap, Irwansyah. 2010. *Hata Ni Debata Etnografi Kebudayaan Spiritual-Musikal Parmalim Batak Toba*. Medan: Pusat Warisan Seni Sumatera
- Haryamawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Offset.
- Hawkins, Alma. M. 1988. *Creating Through Dance* cetakan ke 2 atau *Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. 2006. Yogyakarta: Manthili
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak.
- Humphrey, Doris. 1977. *The Art of Making Dance*. New York: Grove Press. Diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto. 1983. *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Kaplan, David dan Albert A. Manners. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1970. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Djakarta: Djambatan.
- Kussudiardja, Bagong. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press, Yayasan Bagong Kussudiardja
- Malau, Waston, D. Sinaga, dkk. 1985. *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media
- Murgiyanto, Sal. 1986. "Dasar-Dasar Koreografi Tari," dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, penyunting Fx. Sutopo Cokrohamijoyo dkk, Jakarta, Direktorat Kesenian Proyek

Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Murgiyanto, Sal.1983. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Peursen, C. A. Van. 1980. *De Opbouw' van de Wetenschap een inleiding in de wetenschapsleer* terjemahan J. Drost (1985), *Susunan Ilmu Pengetahuan Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT Gramedia.

Purba, Krismus. 2002. *Opera Batak Tilhang Serindo Pengikat Budaya Masyarakat Batak di Jakarta*. Yogyakarta: Kalika.

Sihombing, T.M. 1989. *Jambar Hata Dongan Tu Ulaon Adat*. Medan: Tulus Jaya.

Smith, Jacqueline.1976. *Dance Composition: A Practical Guide For Teachers*. London: Lepus Book, terj.Ben Suharto, S.S.T.1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.

Soedarsono, R. M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Sumardjo, Jakob. 2010. *EstetikaParadoks*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press

Sumaryono, Endo Suanda. 2006. *TariTontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

Utami, Dwi Esti. (2014). *Analisis Patung Sigale-Gale Versi Henrizal Batubara di Taman Budaya Sumatra Utara*. Medan: Universitas Negeri Medan

B. Narasumber

M Suwarsono, 56 tahun, Seniman, berkedianan di Kota Medan, Sumatera Utara.

C. Diskografi

Vidio dokumentasi koreografi mandiri dengan judul Sigaletung pada tahun 2020.

D. Webtografi

http://digilib.unimed.ac.id/16598/7/209151006_BAB%20I.pdf.

http://digilib.unimed.ac.id/16598/7/209151006_BAB%20I.pdf